

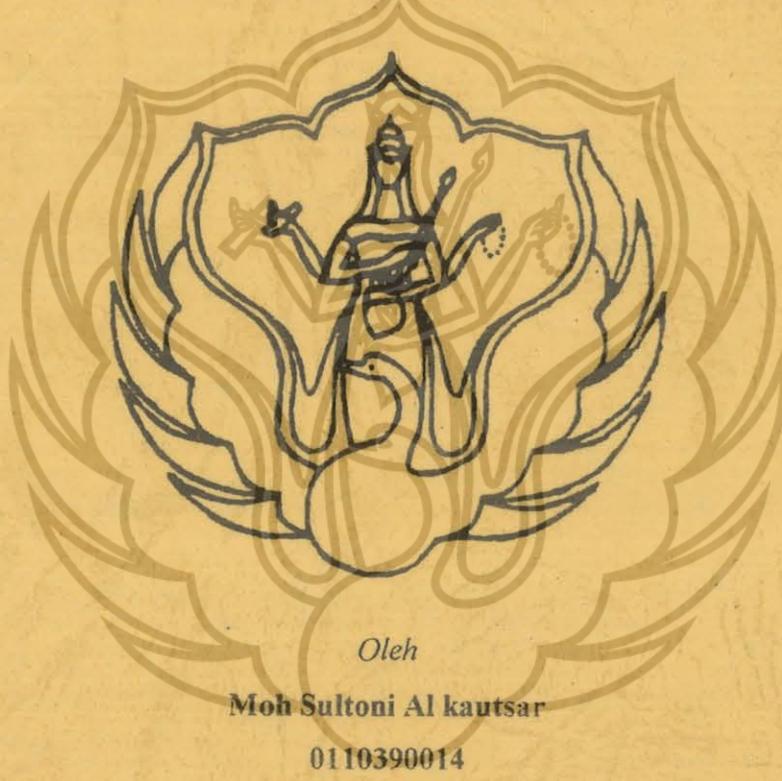
Penciptaan Naskah Drama

"Zulkarnain Sang Penakluk"

untuk

Skripsi Progam Studi S-1

Jurusan Teater



Oleh

Moh Sultoni Al kautsar

0110390014

Kepada

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

2008

**SKRIPSI
PENCIPTAAN NASKAH DRAMA
"ZULKARNAIN SANG PENAKLUK"**

Oleh:
Moh. Sultoni Alkautsar
0110390014

Telah diuji di depan tim penguji
Pada tanggal 14 Juli 2008
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji



Drs. Nur Iswantara, M.Hum
Ketua Tim Penguji/Penguji Ahli



Drs. Chairul Anwar, M.Hum
Pembimbing Utama



Nanang Arizona, S.Sn
Penguji Anggota

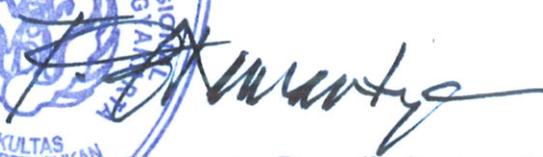


Purwanto, S.Sn
Pembimbing Pendamping

Yogyakarta,2008

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed., Ph.D.
NIP. 130 909 903



MOTO

TAKDIR AKAN AKU UBAH DAN NASIBKU AKU SENDIRI YANG

MENENTUKAN

“ SAYA TONI, ANDA SIAPA?”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk ibunda tercinta yang senantiasa menyayangi, mengasihi serta mencintai dengan seganap perasaan tulus ikhlas tanpa pamrih. Untuk ibuku salam metal. Satu-satu aku sayang Ibu, dua, tiga dan selanjutnya. Skripsi ini juga dipersembahkan untuk siapa saja yang dikenal, mangenal, belum mengenal dan tidak mengenal.



KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Terlintas dalam benak segala puja dan puji suyukur yang tiada tara atas rahmat serta hidayah dari Allah SWT yang tiada banding tiada tanding. Pada Rasul pilihan yang diutus-Nya untuk menyempurnakan kehidupan di muka bumi dengan dua *Mu'jizat* yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Roji'un, segala sesuatu pasti akan terpulang kembali pada Allah. Telah dilaksanakannya amanat dari Allah melalui tanggung jawab sebagai mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi, maka sudah waktunya segalanya dikembalikan pada-Nya. Selesaiannya skripsi ini merupakan hasil maksimal dari penulis, namun hanya bisa menghasilkan skripsi yang minim ini. Sebagai manusia biasa, penulis menyadari adanya ketidak sempurnaan karena hanya Allah lah yang maha sempurna. Untuk itu penulis mengharpkan kritik dan saran demi mencapai kesempurnan tanpa melupakan fitrahnya sebagai manusia. Hanya kepada Allah lah segala permohonan dipanjatkan, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang sangat berguna, baik di Dunia maupun di Akhirat. Amin.

Tugas Akhir penciptaan naskah drama *Zulkarnain Sang Penakluk* telah diselesaikan guna syarat kelulusan program S-1 Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Seperti halnya ajaran agama Islam yang mengajarkan rasa cinta kasih, maka penting bagi penulis untuk mengucapkan terima kasih pada :

1. Ketua Jurusan Teater, Drs Nur Iswantoro M.Hum.
2. Kepala Program Studi Jurusan Teater, Nanang Arizona S.Sn.
3. Pembimbing I, Bapak Drs Chairul Anwar M. Hum.
4. Pembimbing II, Bapak Purwanto S.Sn.
5. Keluarga Besar Jurusan Teater.
6. Keluarga Besar Randu Gunting Tegal (Mama, Papa, Kakak, Adik, Eyang, Tante, Om, Ponakan serta Anak dan Istri yang saya cintai)
7. Keluarga Besar Pon-Pes Ashiddiqiyah Jakarta. KH.Nur Muhammad Iskandar SQ selaku pimpinan Pondok dan para pengajar yang telah membimbing selama nyantri di Assisco. Teman-teman santri Assisco senasib seperjuangan.
8. Keluarga Besar Pon-Pes Mafatihul Huda Al-Ihsani Gondang Legi, Malang. KH Abdurasyid Saum selaku pimpinan Pondok yang pertama kali mengenalkan hidup bermasyarakat serta ilmu Islam secara *Kaffah*.
9. Keluarga Besar Pon-Pes Al-Muayad Surakarta. Pertama kali mengenalkan rasa masakan khas Solo yang manis-manis.
10. Keluarga Besar Foksa Yogyakarta (Dodon, Adik, Eka, H Arifin, Fera, Suherni, Morgan, Ridwan, Qitun, Yuni, Mardud, H Aan, Ali, Adin, Hj Yeni dan terkhusus Topo yang telah merelakan waktu, tenaga dan tubuhnya dengan kesetiaan dan cinta).
11. Keluarga Besar Sri Redjeki (Gundul, Dani, Dading, Sigit, Garjito, Maman, Jaka, Woro, Tungtet, Gajah, Pratik, Mantup, Dodi, Yoga, Cedel, Ucok, Cahya serta para partisipan dan Sri Logi).

12. Keluarga Besar Sanggar Suto (Alm Khafid, Iwan RS, Darmadi, Topik, Sugeng, Ating, Mas Bay, Abal, Ucup, Ias, Batang, Tedi, Iman, Kang Naw, Bambang, Nunung, Kemi, Jami, Tagor dll)
13. Keluarga Besar Wisma Mulia Abadi (Mas Yuda, Agung, Iman Kasela, Pepeng, Ardi, Rifqi, Edo, Wewen, Eko-eko, Rian dll)
14. Keluarga Besar “Sinar Pagi”, Payakumbuh (Dian Pewe yang membantu segalanya dengan cinta dan hatinya, Mama Dian, Atu, Eng, Ni Eni, Te Anti, Age dan segenap staf serta karyawan)
15. Keluarga Besar Irsad KPMB (Poel, Han, Edoy, Rend, Rud, Mam, Song, Bango, Col, Tops, Is, An, Dan, Pe)
16. D’18 Work’s yang senantiasa membantu dalam percetakan skripsi, rental computer, printer, flash disc, dokumentasi. Rusmedi Agus selaku aktor handal atas dukungan pemikirannya.
17. Segenap saudara, teman dan handai taulan yang telah membantu dan mendukung skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	II
HALAMAN MOTO.....	III
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	IV
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	V
HALAMAN DAFTAR ISI.....	VIII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	21
C. Tujuan Penciptaan.....	21
D. Tinjauan Pustaka.....	21
E. Landasan Teori.....	23
F. Metode Penciptaan.....	27
G. Sistematika Penulisan.....	32
BAB II KAJIAN AYAT TENTANG TEKS ZULKARNAIN DALAM AL-QUR'AN DAN TAFSIR.....	34
A. Makna Qassas Dalam Perspektif Al-Qur'an	34
B. Asbabun Nuzul Surat Al-Kahfi	39
C. Analisis Sumber Penciptaan	49
1. Zulkarnain Dalam Penafsiran Al-Qur'an.....	49
2. Tentang Ya'jud dan Ma'jud.....	53
3. Tentang Saddu Zulkarnain.....	55

BAB III PROSES KREATIF PENCIPTAAN NASKAH DRAMA

ZULKARNAIN SANG PENAKLUK.....	63
A. Kerangka Cerita.....	64
B. Struktur Naskah Drama Zulkarnain Sang Penakluk.....	66
C. Eksperimentasi Teks Awal.....	81
D. Revisi.....	82
E. Fragmentasi.....	84
F. Naskah Drama Zulkarnain Sang Penakluk.....	86
BAB IV PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya seni merupakan hasil dari peradaban manusia yang dapat dinikmati secara indah. Dalam peradaban Islam pada mulanya terlahir melalui adanya kehidupan yang bersinergi. Dari sebuah peradaban kemudian memunculkan karya-karya seni yang sangat indah dan menarik. Keindahan inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi agama Islam. Islam sangat mencintai keindahan, karena dari keindahan tersebut maka munculah sebuah keinginan untuk mendekati diri pada penciptanya. Hadits Nabi mengatakan bahwa Allah itu indah maka Allah menyukai keindahan. Dapat disimpulkan bahwa keindahan atau karya seni sangat memberikan dampak yang baik bagi perkembangan keislaman. Bukan hanya pada hubungan antar manusia, namun juga antara manusia dengan penciptanya.

Naskah, sebagai pijakan awal dalam penciptaan pertunjukan teater perlu menjadi perhatian khusus demi tercapainya pesan-pesan moral yang ingin disampaikan pada penonton. Pesan menjadi sangat penting untuk dikomunikasikan pada penonton melalui sebuah pertunjukan teater. Sebuah penciptaan naskah bisa terinspirasi dari kehidupan, pengalaman, serta sumber-sumber yang lain, dan kemudian menjadi gagasan awal dari cerita dalam naskah tersebut.

Al-Qur'an secara harfiah berarti "*bacaan sempurna*" yang di dalamnya kata Al-Qur'an diambil dari fi'il *qoro'a* yang artinya membaca. Al-Qur'an merupakan

kalam Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Jibril untuk kemudian dijadikan sebagai pedoman hidup bagi semua umat yang ingin bahagia dunia dan akhirat. Al-Qur'an diturunkan untuk jadi pedoman hidup, maka di dalamnya mengandung segala hal dan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, walaupun kelengkapan itu hanya dalam garis besarnya saja.

Sebagian besar isi kandungan Al-Qur'an adalah tentang sejarah. Sejarah dikemukakan Al-Qur'an dalam kisah-kisah yang indah tentang peristiwa yang dialami umat manusia terdahulu.¹ Hal ini dimaksudkan agar menjadi perhatian dan menjadi pelajaran dalam menghadapi permasalahan yang mungkin akan terjadi di masa kini dan masa yang akan datang. Dalam Al-Qur'an, sejarah telah dibentangkan semenjak diciptakannya Nabi Adam AS sampai kepada Rasul sebelum Muhammad.

Kisah sendiri banyak definisi yang dipaparkan oleh para ahli. Bahkan definisi antar satu ahli dengan ahli lain berbeda, sehingga menimbulkan definisi kisah yang beragam, namun perbedaan definisi ini tidak mengaburkan maksud dari kisah itu sendiri.

Tujuan kisah umumnya untuk memberi pengaruh kejiwaan kepada orang yang mendengar atau membacanya, bahkan dalam kondisi tertentu, kisah dapat dijadikan instrumen propaganda untuk mempengaruhi alur pemikiran pembaca dan pendengarnya. Namun kisah-kisah dalam Al-Qur'an bertujuan untuk memberikan pelajaran dan petunjuk kepada manusia, untuk kemudian dijadikan suri tauladan demi

¹ Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah", Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an*, Alih Bahasa Zuhairi Misrawi dan Anis Maftuhin, Paramadina, Jakarta, 2002. hlm. 15

kemaslahatan dunia dan akhirat, karena dalam kisah Al-Qur'an banyak mengandung nilai-nilai religius dan moral. Demikian besar manfa'at dalam kisah Al-Qur'an..

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an banyak sekali jumlahnya, dikarenakan kisah merupakan metode yang paling cocok dan mudah untuk memberikan sebuah pelajaran, sehingga maksud yang ingin disampaikan lebih cepat sampai dan mudah ditangkap. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak mengikuti kaidah-kaidah penyusunan kronologi kejadian oleh para ahli sejarah ataupun metode buku-buku sejarah yang penyusunannya disesuaikan dengan waktu kejadian. Bahkan dalam mengkisahkan suatu peristiwa pun Al-Qur'an seringkali mengabaikan urutan semacam tadi. Dalam hal ini Al-Qur'an lebih sering menggunakan cara khusus agar dapat menyatukan hati pembacanya dengan kisah dan yang dapat menggugah perasaan atau jiwa manusia untuk berfikir dan mengambil pelajaran dari kisahnya.² Sehingga kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an masih perlu untuk dicari penafsirannya agar tidak menimbulkan pemaknaan yang salah. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dimaksudkan untuk memberikan contoh pada umat Nabi Muhammad SAW tentang kehidupan umat yang terdahulu agar dapat mengambil pelajaran.

Al-Qur'an sedikitpun tidak bermaksud menjadikan kisahnya sebagai teks-teks sejarah dan memaparkan kejadian-kejadian tersebut secara urut sesuai dengan waktu kejadiannya. Pada dasarnya Al-Qur'an bermaksud memberikan pelajaran dan petunjuk. Artinya maksud-maksud Al-Qur'an yang tersirat dari cara penyampaian kisah adalah yang dijadikan dasar Al-Qur'an untuk menentukan alur cerita dan

² *Ibid*, hlm. 108.

menghubungkan kejadian yang satu dengan lainnya atas dasar hubungan perasaan dan jiwa.³ Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an menggunakan metode keindahan gaya bahasa (*Uslub*) tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa deskripsi kisah-kisah dalam Al-Qur'an lebih berdasarkan pada kekuatan perasaan. Maka dapat dikatakan metode penyampaian kisah-kisah dalam Al-Qur'an berbeda dengan yang diterapkan dalam buku-buku literatur sejarah.

Kisah merupakan isi kandungan lain dalam Al-Qur'an. Kitab Samawi terakhir ini menaruh perhatian serius akan keberadaan masalah kisah di dalamnya. Dalam Al-Qur'an tersebut 26 kali kata *Qashash* (kisah), tersebar dalam 12 surat dan 21 ayat. Lebih dari itu, dalam Al-Qur'an terdapat surat khusus yang dinamakan surat Al-Qashash, yakni surat ke 28 yang terdiri dari 88 ayat, 1.441 kata dan 5.800 huruf.⁴ Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kisah dalam Al-Qur'an, sehingga dalam Al-Qur'an dijumpai banyak kisah untuk dijadikan perumpamaan.

Pentingnya kisah dalam pandangan Al-Qur'an, terlihat pula pada amat banyaknya jumlah ayat Al-Qashash. Jika diperhatikan dengan seksama, hampir semua surat Al-Qur'an, termasuk di dalamnya surat-surat pendek atau surat-surat al-mufashshal yang memuat tentang kisah.

Kisah yang ada pada Al-Qur'an, pastilah kisah benar dan baik yang bermanfaat bagi umat manusia. Al-Qur'an sendiri menjuluki dirinya dengan kisah-

³ *Ibid*, hlm. 107.

⁴ H. Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, 2000, hlm. 123.

kisah terbaik (*Ahsan al-Qashash*).⁵ Adapun tujuan dari pengungkapan kisah itu sendiri seperti ditegaskan Al-Qur'an antara lain ialah agar manusia memetik peringatan dan pelajaran berharga (*Ibrah*) daripadanya di samping mendorong mereka supaya berfikir.

الْعَزِيزُ لَهُوَ اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ إِلَّا إِلَهٌ مِنْ وَمَا الْحَقُّ الْقَصَصُ لَهُوَ هَذَا إِنَّ

الْحَكِيمُ

Artinya: "Sesungguhnya inilah kisah yang benar. Dan tidak ada Tuhan selain Allah. Dan sesungguhnya Allah Dia sajalah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Dalam penyampaian kisah-kisahannya misalnya, selalu berhubungan dengan sebab dan akibat, yang hal ini jelas dapat menarik perhatian para pendengar ataupun pembaca. Karena, apabila dalam suatu kisah itu terselip suatu pesan dan pelajaran mengenai berita orang-orang, agama atau bangsa terdahulu, akan menarik rasa ingin tahu seseorang dan hal ini merupakan faktor paling kuat yang dapat menanamkan kesan peristiwa tersebut ke dalam hatinya.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi menjadi dua macam, yakni dilihat dari segi waktu dan dari segi materi⁶ seperti dijelaskan di bawah ini :

⁵ *Ibid*, hlm. 141.

⁶ Waharjani, *Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 1997, hlm. 83.

1. Dari segi waktu

Dari segi waktu kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an terbagi ke dalam beberapa bagian, di antaranya yakni:⁷

a. Kisah gaib yang pernah terjadi di masa lalu.

Kisah gaib yang terjadi pada masa lalu yaitu kisah orang-orang terdahulu, seperti kisah Nabi Adam dengan Iblis, kisah Nabi Nuh, kisah-kisah Bani Isra'il dengan para Nabi mereka, kisah penciptaan manusia dan sebagainya. Kisah-kisah itu merupakan kisah masa lampau karena terjadinya di masa lampau, telah usai lewat dan menjadi cerita-cerita klasik. Kisah itu merupakan hal gaib bagi kita, karena tidak disaksikan atau menyaksikan peristiwa terjadinya. Sebagai contoh misalnya kisah tentang dialog Malaikat dengan Tuhan-nya mengenai penciptaan khalifah bumi, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah (2): 30-34:

مَنْ فِيهَا أَتَجَعَلُ قَالَوَا خَلِيفَةَ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ
أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنَحْنُ الدَّمَاءُ وَدَسْفِكَ فِيهَا يُفْسِدُ
فَقَالَ الْمَلَكَةِ عَلَى عَرْضِهِمْ ثُمَّ كُلَّهَا الْأَسْمَاءُ ءَادَمَ وَعَلَّمَ ﴿٣٠﴾ تَعْلَمُونَ لَا مَا
إِلَّا لَنَا عِلْمٌ لَا سُبْحَانَكَ قَالُوا ﴿٣١﴾ صَادِقِينَ كُنْتُمْ إِنْ هَتُّوْلَاءِ بِأَسْمَاءِ أَنْبِئُونِي
فَلَمَّا بِأَسْمَائِهِمْ أَنْبِئُهُمْ يَتَّادَمُ قَالَ ﴿٣٢﴾ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ أَنْتَ إِنَّكَ عِلْمَتَنَا مَا

⁷ Shalah 'Abd Al-Fattah Al-Khalidy, *Ma'a Qasas*, hlm. 37.

وَأَعْلَمُ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ غَيْبٍ أَعْلَمُ إِنِّي لَكُمْ أَقْلُ أَلَمْ قَالَ بِأَسْمَائِهِمْ أَنْبَاءَهُمْ
 فَسَجَدُوا لِأَدَمَ اسْجُدُوا لِلْمَلَكَةِ قُلْنَا وَإِذْ ﴿١٣﴾ تَكْتُمُونَ كُنْتُمْ وَمَا تُبْدُونَ مَا
 الْكَافِرِينَ ﴿١٤﴾ مِنْ وَكَانَ وَاسْتَكْبَرَ ابْنُ إِبْلِيسَ إِلَّا

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkau yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.⁸

Kisah tentang penciptaan alam semesta sebagaimana yang terdapat dalam Q.S

Al-Furqan (25): 59 dan Q.S Qaf (50): 38, yakni:

⁸ Departemen Agama RI, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta, 1978., hlm. 13.

عَلَى اسْتَوَى ثُمَّ أَيَّامٍ سِتَّةٍ فِي بَيْنَهُمَا وَمَا وَاللَّأَرْضَ السَّمَوَاتِ خَلَقَ الَّذِي
خَيْرًا بِهِ فَسَأَلَ الرَّحْمَنُ الْعَرْشِ ﴿٥١﴾

Artinya: Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, Kemudian dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) yang Maha pemurah, Maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia.⁹

لُغُوبٍ مِّنْ مَّسْنَا وَمَا أَيَّامٍ سِتَّةٍ فِي بَيْنَهُمَا وَمَا وَاللَّأَرْضَ السَّمَوَاتِ خَلَقْنَا وَلَقَدْ
﴿٥٢﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan¹⁰

Misal lainnya tentang penciptaan Nabi Adam dan kehidupannya, ketika hidup di surga sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al-A'raf (7): 11-25, berikut:

إِلَّا فَسَجَدُوا لِأَدَمَ اسْجُدُوا لِلْمَلَكَةِ قُلْنَا ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ خَلَقْنَاكُمْ وَلَقَدْ
أَمَرْتُكَ إِذْ تَسْجُدُ إِلَّا مَنَعَكَ مَا قَالَ ﴿١١﴾ السَّجِدِينَ مِّنْ يَكُنْ لَمْ إِبْلِيسَ
فَمَا مِنْهَا فَاهْبِطْ قَالَ ﴿١٢﴾ طِينٍ مِّنْ وَخَلَقْتَهُ نَارٍ مِّنْ خَلَقْتَنِي مِنْهُ خَيْرٌ أَنَا قَالَ
يَوْمَ إِلَى أَنْظِرْنِي قَالَ ﴿١٣﴾ الصَّغِيرِينَ مِّنْ إِنَّكَ فَأَخْرَجَ فِيهَا تَتَكَبَّرَ أَنْ لَكَ يَكُونُ
هُمْ لَأَقْعُدَنَّ أَغْوَيْتَنِي فِيمَا قَالَ ﴿١٤﴾ الْمُنْظَرِينَ مِّنْ إِنَّكَ قَالَ ﴿١٥﴾ يُبْعَثُونَ

⁹ Ibid, hlm. 567.

¹⁰ Ibid, hlm. 855.

أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ خَلْفِهِمْ وَمِنْ أَيْدِيهِمْ بَيْنَ مَنِّ لَأَتَيْنَهُمْ ثُمَّ ﴿١١﴾ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَكَ
 مَذْءُومًا مِنْهَا أَخْرَجَ قَالَ ﴿١٢﴾ شَاكِرِينَ أَكْثَرَهُمْ تَجِدُ وَلَا شَمَائِلِهِمْ وَعَنْ
 أَسْكَنَ وَيَتَّعَدُمُ ﴿١٣﴾ أَجْمَعِينَ مِنْكُمْ جَهَنَّمَ لِأَمْلَأَنَّ مِنْهُمْ تَبِعَكَ لَمَنْ مَدْحُورًا
 فَتَكُونَا الشَّجَرَةَ هَذِهِ تَقْرَبَا وَلَا شَعْتُمَا حَيْثُ مِنْ فَكُلَا الْجَنَّةَ وَزَوْجُكَ أَنْتَ
 مِنْ عَنَّهُمَا وَدَرِي مَا هُمَا لِيُبَدِي الشَّيْطَانُ هُمَا فَوَسَّوَسَ ﴿١٤﴾ الظَّالِمِينَ مِنْ
 أَوْ مَلَائِكَةٍ تَكُونَا أَنْ إِلَّا الشَّجَرَةَ هَذِهِ عَنْ رَبِّكُمَا نَهَيْكُمَا مَا وَقَالَ سَوَاءَ تَهْمَا
 فَدَلَّيَهُمَا ﴿١٥﴾ النَّصِيحِينَ لَمِنْ لَكُمْ إِنِّي وَقَاسَمَهُمَا ﴿١٦﴾ الْخَالِدِينَ مِنْ تَكُونَا
 مِنْ عَلَيْهِمَا تَخْصِفَانِ وَطَفِيقًا سَوَاءَ تَهْمَا هُمَا بَدَتِ الشَّجَرَةَ ذَاقَا فَلَمَّا بَغُرُّورِ
 إِنَّ لَكُمْ وَأَقْلَ الشَّجَرَةَ تَلَّكُمَا عَنْ أَنَّهُمَا أَلَمَ رَبُّهُمَا وَنَادَيْهُمَا الْجَنَّةِ وَرَقِ
 لَنَا تَغْفِرْ لَمْ وَإِنْ أَنفُسَنَا ظَلَمْنَا رَبَّنَا قَالَا ﴿١٧﴾ مُبِينٌ عَدُوٌّ لَكُمْ الشَّيْطَانِ
 وَلَكُمْ عَدُوٌّ لِبَعْضٍ بَعْضُكُمْ أَهْبِطُوا قَالَ ﴿١٨﴾ الْخَسِرِينَ مِنْ لَتَكُونَنَّ وَتَرَحَّمْنَا
 وَمِنْهَا تَمُوتُونَ وَفِيهَا تَحْيَوْنَ فِيهَا قَالَ ﴿١٩﴾ حِينَ إِلَى وَمَتَّعَ مُسْتَقَرًّا الْأَرْضِ فِي
 تَخْرُجُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Sesungguhnya kami Telah menciptakan kamu (Adam), lalu kami bentuk tubuhmu, Kemudian kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", Maka merekapun bersujud kecuali iblis. dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" menjawab Iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah". Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; Karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di

dalamnya, Maka keluarlah, Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina". Iblis menjawab: "Beri tanggulah saya sampai waktu mereka dibangkitkan". Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh." Iblis menjawab: "Karena Engkau Telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya". Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim. "Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)". Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua". Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya Telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku Telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami Telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya Pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang Telah ditentukan". Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan."¹¹

¹¹ Ibid., hlm. 222 .

b. Kisah gaib yang terjadi pada masa kini

Kisah hal gaib yang terjadi pada masa kini seperti, alam-alam gaib yang ada sekarang memiliki entitas, kehidupan, dan eksistensinya, tetapi manusia tidak dapat melihatnya dan tidak dapat mendengarnya, seperti alam Malaikat, alam Jin dan Setan. Bahkan eksistensi wujud Allah termasuk hal gaib masa sekarang karena Ia ada, namun manusia tidak dapat melihat-Nya di dunia ini. Salah satu misalnya Kisah gaib masa sekarang yang diceritakan Al-Qur'an adalah kisah tentang turunnya Malaikat-malaikat pada malam Lailatul Qadr, seperti diungkapkan dalam Q.S. Al-Qadr (97): 1-5, berikut:

مِّنْ خَيْرِ الْقَدْرِ لَيْلَةٌ ۖ الْقَدْرِ لَيْلَةٌ مَا أَدْرَاكَ وَمَا ۖ الْقَدْرِ لَيْلَةٌ فِي أَنْزَلْنَاهُ إِنَّا
هِيَ سَلَمٌ ۖ أَمْرٌ كُلٌّ مِّنْ رَبِّهِمْ بِإِذْنِ فِيهَا وَالرُّوحِ الْمَلَكِيَّةُ تَنْزَلُ ۖ شَهْرٌ أَلْفِ
الْفَجْرِ مَطَّلِعٍ حَتَّىٰ

Artinya: Sesungguhnya kami Telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.¹²

¹² *Ibid.*, hlm. 1082.

c. Kisah gaib yang akan terjadi pada masa yang akan datang

Contohnya; kisah tentang akan datangnya hari kiamat seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Zalzalah (99): 1-8, berikut:

مَا الْإِنْسَانُ وَقَالَ ﴿١﴾ أَثْقَالَهَا الْأَرْضُ وَأَخْرَجَتْ ﴿٢﴾ زَلْزَاهَا الْأَرْضُ زُلْزِلَتْ إِذَا
يَصْدُرُ يَوْمَئِذٍ ﴿٣﴾ لَهَا أَوْحَى رَبُّكَ بِأَنَّ ﴿٤﴾ أَحْبَابَهَا تُحَدِّثُ يَوْمَئِذٍ ﴿٥﴾ هَا
وَمَنْ يَرَهُ ﴿٦﴾ خَيْرًا ذَرَّةً مِثْقَالَ يَعْمَلٍ فَمَنْ ﴿٧﴾ أَعْمَلَهُمْ لِيُرُوا أَشْتَاتًا النَّاسُ
يَرَهُ ﴿٨﴾ شَرًّا ذَرَّةً مِثْقَالَ يَعْمَلٍ

Artinya: Apabila bumi digoncangkan dengan guncangan (yang dahsyat). Dan bumi Telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya. Dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (menjadi begini)?" Pada hari itu bumi menceritakan beritanya. Karena Sesungguhnya Tuhanmu Telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.¹³

2. Dari Segi Materi

Bila dilihat dari segi materi, maka kisah-kisah dalam Al-Qur'an terbagi ke dalam tiga bagian, yakni:¹⁴

¹³ *Ibid.*, hlm. 1084.

¹⁴ Manna Khalil Al-Qattan. *Mabahis*, Dar Al-Ma'arif, Beirut, t.t, hlm. 437.

a. Kisah-kisah para Nabi

Kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mu'jizat-mu'jizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh orang yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Muhammad dan rasul-rasul lainnya.

b. Kisah tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau yang tidak dapat dipastikan kenabiannya.

Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, Kisah Tabut dan Jalut, dua orang putra Nabi Adam, penghuni Gua, Nabi Zulkarnain, Kisah Qarun, orang-orang yang menangkap ikan pada hari Sabtu *Ashabus Sabti* dan lain-lain.

c. Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Nabi Muhammad saw.

Seperti kisah peperangan, seperti perang Badar dan Uhud, yang terdapat dalam Q.S 'Ali Imran, Kisah Perang Hunani dan Tabuk yang terdapat dalam Q.S At-Taubah, Perang Ahzab dalam Q.S Al-Ahzab, peristiwa Hijrah, Isra' Mi'raj dan lain-lain. Dalam penyampaian kisah-kisahinya, Al-Qur'an selalu berhubungan dengan sebab dan akibat, yang hal ini jelas dapat menarik perhatian para pendengar ataupun pembaca. Karena, apabila dalam suatu kisah itu terselip suatu pesan dan pelajaran mengenai berita orang-orang, agama atau bangsa terdahulu, akan menarik rasa ingin

tahu seseorang dan hal ini merupakan faktor paling kuat yang dapat menanamkan kesan peristiwa tersebut ke dalam hatinya. Kisah-kisah tersebut menjadi inspirasi dalam penciptaan naskah drama

Mari kita menengok salah satu surat dalam yang didalamnya mengandung banyak kisah, yaitu surat Al-Kahfi. Jika kita mencermati secara seksama maka kita akan tahu bahwa dalam surat Al-Kahfi terdapat tiga kisah orang-orang yang hidup pada masa lampau, diantaranya adalah

1. Kisah pemuda penghuni gua (*Ashhabul-Kahfi*)
2. Kisah Musa dan Khaidir
3. Kisah Zulkarnain

Disini kisah pemuda penghuni gua (*Ashhabul-Kahfi*) dan kisah Zulkarnain tergolong ke dalam kisah yang tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau yang tidak dapat dipastikan kenabiannya. Namun pada perkembangannya sampai saat ini kedua kisah ini mempunyai keunikan tersendiri. Kisah pemuda penghuni gua (*Ashhabul-Kahfi*) selalu menuai pertanyaan tentang lama mereka tidur dalam gua, banyak versi dari para ahli Tafsir namun kesemuanya belum ada yang dapat menjelaskan dengan logis. Sedangkan kisah Zulkarnain hingga saat ini menjadi perdebatan tentang siapa sebenarnya Zulkarnain. Dari pendapat para ahli Tafsir juga menjelaskan secara beragam. Namun dari keragaman pendapat ini kesemuanya menjelaskan secara masuk akal tentang siapa Zulkarnain, perjalanan Zulkarnain dari bumi barat hingga timur. Terlepas dari hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa

kisah Zulkarnain juga mempunyai struktur dramatik yang menarik. Seperti yang sudah dipaparkan terlebih dahulu diatas bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an mempunyai hubungan sebab akibat.

Kisah Zulkarnain terdapat pada Surat Al-Kahfi ayat 83-110.

Surat Al-Kahfi

ذِكْرًا مِّنْهُ عَلَيْكُمْ سَأْتُلُوا قُلُوبَ الْقَرْنَيْنِ ذِي عَن وَسْءَلُونَكَ

83. Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya".

سَبَبًا شَيْءٍ كُلِّ مِنْ وَءَاتَيْنَهُ الْأَرْضِ فِي لَهُ مَكَّنَّا إِنَّا

84. Sesungguhnya kami Telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan kami Telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,

سَبَبًا فَاتَّبَع

85. Maka diapun menempuh suatu jalan.

قَوْمًا عِنْدَهَا وَوَجَدَ حَمِيَّةٍ عَيْنٍ فِي تَغْرُبٍ وَجَدَهَا الشَّمْسِ مَغْرِبَ بَلَّغَ إِذَا حَتَّى

حُسْنًا فِيهِمْ تَتَّخِذُ أَنْ وَإِمَّا تُعَذِّبُ أَنْ إِمَّا الْقَرْنَيْنِ يَبْدَأُ قُلْنَا

86. Hingga apabila dia Telah sampai ketempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenamdi dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat[888]. kami berkata: "Hai Dzulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan[889] terhadap mereka.

نُكْرًا عَذَابًا فَيُعَذِّبُهُ رَبُّهُ إِلَى يُرَدُّ ثُمَّ نُعَذِّبُهُ فَسَوْفَ ظَلَمَ مَنْ أَمَّا قَالَ

94. Mereka berkata: "Hai Dzulkarnain, Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj[892] itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?"

﴿٩٥﴾ رَدَّمَا وَيَنْبَغُ بَيْنَكُمْ أَجْعَلْ بِقُوَّةٍ فَأَعِينُونِي خَيْرُ رَبِّي فِيهِ مَكَّنِّي مَا قَالَ

95. Dzulkarnain berkata: "Apa yang Telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, Maka tolonglah Aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar Aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka,

نَارًا جَعَلَهُ إِذَا حَتَّى أَنْفُخُوا قَالَ الصِّدْفَيْنِ بَيْنَ سَاوَى إِذَا حَتَّى الْحَدِيدِ زُبُرًا تَوْنِي
﴿٩٦﴾ قَطْرًا عَلَيْهِ أُفْرِغْ تَوْنِي قَالَ

96. Berilah Aku potongan-potongan besi". hingga apabila besi itu Telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: "Tiuplah (api itu)". hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah Aku tembaga (yang mendidih) agar Aku kutuangkan ke atas besi panas itu".

﴿٩٧﴾ نَقَبًا لَهُمْ أَسْتَطْعَمُوا وَمَا يَظْهَرُوهُ أَنْ أَسْطَعُوا فَمَا

97. Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya.

﴿٩٨﴾ حَقًّا رَبِّي وَعَدُّ وَكَانَ دَكَّاءَ جَعَلَهُ رَبِّي وَعَدُّ جَاءَ فَإِذَا رَبِّي مِنْ رَحْمَةٍ هَذَا قَالَ

98. Dzulkarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, Maka apabila sudah datang janji Tuhanku, dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar".

﴿٩٩﴾ جَمْعًا فَمَعْنَهُمُ الصُّورِ فِي وَنُفِخَ بَعْضٌ فِي يَمُوجٍ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ وَتَرَكْنَا

99. Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, Kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu kami kumpulkan mereka itu semuanya, dan pengumpulan ke padang Mahsyar, sedang tiupan yang pertama ialah tiupan kehancuran alam ini.

عَرَضْنَا لِلْكَافِرِينَ يَوْمَئِذٍ جَهَنَّمَ وَعَرَضْنَا ﴿١٠﴾

100. Dan kami nampakkan Jahannam pada hari itu[895] kepada orang-orang kafir dengan jelas,

سَمِعًا يَسْتَطِيعُونَ لَا وَكَانُوا ذِكْرِي عَنْ غِطَاءٍ فِي أَعْيُنِهِمْ كَانَتْ الَّذِينَ ﴿١١﴾

101. Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar.

جَهَنَّمَ أَعْتَدْنَا إِنَّا أَوْلِيَاءُ ذُنُوبٍ مِنْ عِبَادِي يَتَّخِذُوا أَنْ كَفَرُوا الَّذِينَ أَفْحَسِبَ

نُزُلًا لِلْكَافِرِينَ ﴿١٢﴾

102. Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya kami Telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir.

أَعْمَلًا بِأَلَّا حَسْرِينَ نُنَبِّئُكَ هَلْ قُلْ ﴿١٣﴾

103. Katakanlah: "Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"

صَنَعًا يُحْسِنُونَ أَنَّهُمْ يَحْسَبُونَ وَهُمْ الدُّنْيَا الْحَيَاةُ فِي سَعْيِهِمْ ضَلَّ الَّذِينَ ﴿١٤﴾

104. Yaitu orang-orang yang Telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.

الْقِيَامَةِ يَوْمَ هُمْ نَقِيمٌ فَلَا أَعْمَلُهُمْ فَخِطَّتْ وَلِقَائِهِ رَبِّهِمْ بِعَايَتِ كَفَرُوا الَّذِينَ أَوْلَيْكَ

وَزَنَا ﴿١٥﴾

105. Mereka itu orang-orang yang Telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia

هُزُوا وَرُسُلِي ءَايَتِي وَاتَّخَذُوا كَفَرُوا بِمَا جَهَنَّمَ جَزَأُوهُمْ ذَلِكَ ﴿١٦﴾

106. Demikianlah balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok.

﴿١٧﴾ نَزَلَا أَلْفَرْدَوْسِ جَنَّتُ هُمْ كَانَتْ أَصْلِحَتْ وَعَمِلُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ إِنَّ

107. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal,

﴿١٨﴾ حَوْلًا عَنْهَا يَبْغُونَ لَا فِيهَا خَالِدِينَ

108. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya.

جِئْنَا وَلَوْ رَبِّي كَلِمَتُ تَنْفَدَ أَنْ قَبْلَ الْبَحْرِ لَنْفَدَ رَبِّي لِكَلِمَتِ مِدَادًا الْبَحْرُ كَانَ لَوْ قُلْ

﴿١٩﴾ مَدَدًا بِمِثْلِهِ

109. Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".

رَبِّيهِ لِقَاءَ يَرْجُوا كَانَ فَمَنْ وَاحِدٌ إِلَهُ إِلَهُكُمْ أَنْمَأَ إِلَى يُوحَى مِثْلَكُمْ بَشْرًا أَنَا إِنَّمَا قُلْ

﴿٢٠﴾ أَحَدًا رَبِّيهِ بِعِبَادَةِ يُشْرِكُ وَلَا صَالِحًا عَمَلًا فَلْيَعْمَلْ

110. Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".¹⁵

Kisah Zulkarnain menceritakan tentang seorang yang beriman kepada Tuhan dan mempercayai hari akhirat untuk menerima pembalasan yang wajar. Dia membangun dinding besi untuk menahan suatu kaum dari serangan yang dilakukan

¹⁵ Departemen Agama RI, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta, 1978, hlm. 137.

oleh bangsa *Ya'juj* dan *Ma'juj*.¹⁶ Kehebatan Zulkarnain dari caranya menaklukkan daerah-daerah kekuasaannya tak terlepas dari kecerdikannya. Zulkarnain dengan nama aslinya Abu Bakar bin Ifriqis adalah seorang raja dari Himyar (Yaman).¹⁷ Dia menaklukkan Tunis, Maroko dan sekitarnya hingga ke Laut Tengah. Zulkarnain menamakan daerah taklukannya ini dengan nama *Ifriqiyya* diambil dari nama *Ifriqis* yang ahirnya menjadi nama dari benua Afrika sampai sekarang ini.¹⁸ Begitu besar kekuasaan Zulkarnain sehingga dia bisa menaklukkan sebuah daerah yang luas serta menamakannya dengan namanya.

Zulkarnain memang manusia biasa, namun ketauladannya dapat memberikan semangat kepada para manusia bahwasanya kekuasaan, kekuatan serta kelebihan tidak perlu disombongkan serta disalahgunakan untuk hal yang bersifat buruk. Seseorang yang diberi keistimewahan seperti Zulkarnain pun tidak dapat menahan munculnya *Ya'juj* dan *Ma'jud* pada hari yang sudah ditentukan oleh Allah, yaitu hari akhir. Hal inilah yang menjadikan sebuah gagasan untuk menciptakan sebuah naskah drama bersumberkan dari Al-Qur'an yang mengisahkan tentang kehebatan Zulkarnain.

¹⁶ *Ibid*, hlm, 639.

¹⁷ Sayyid Qutub, *Fi Zalalil Qur'an*, Darul Ihya At-Turas Al-Arabi, Beirut, 1967, hlm. 9.

¹⁸ Tantowi, *Al-Jawahir Fi Tafsiril Qur'anul Karim*, Intisyarat Aftab, Teheran, 1350 H, hlm.

B. Rumusan Penciptaan

Dalam penciptaan naskah drama *Zulkarnain Sang Penakluk* pokok pikiran yang menjadi dasar penciptaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana kisah Zulkarnain yang tertera dalam Al-Qur'an dan beberapa Kitab Tafsir dapat menjadi sumber ide penciptaan naskah drama?
- b. Bagaimana mencipta naskah drama berdasarkan kisah Zulkarnain?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan kisah Zulkarnain dalam surat Al-Kahfi, sebagai bahan penciptaan naskah drama *Zulkarnain Sang Penakluk* adalah :

- a. Memaparkan kisah Zulkarnain menurut Al-Qur'an dan tafsir-tafsirnya.
- b. Mencipta naskah drama Zulkarnain berdasarkan Al-Qur'an dan tafsir, serta sebagai pertanggungjawaban akademik selama menempuh kuliah pada Program Studi S-1 Seni Teater S-1 Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Naskah yang berdampak ketheateran adalah sebuah naskah yang mampu membuat keberhasilan, bisa hidup dimainkan dalam teater.¹⁹ Maka dari itu untuk menciptaka sebuah karya naskah drama yang baik, maka penulis menggunakan beberapa acuan pustaka sebagai bahan pendukung.

¹⁹ Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1993. Hlm.,14

Departemen Agama RI, *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta, 1978. Buku ini merupakan kitab suci bagi agama Islam. Dalam kitab suci Al-Qur'an menerangkan tentang segala aspek kehidupan yang beragam, baik itu ilmu pengetahuan, hukum serta sejarah. Mengenai tentang sejarah, kitab suci Al-Qur'an memuat sejarah dari kisah Zulkarnain. Dari kisah Zulkarnain yang terdapat dalam Al-Qur'an, penulis menggunakannya sebagai dasar pijakan penciptaan naskah drama "*Zulkarnain Sang Penakluk*"

Harymawan, *Dramaturgi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1986. Buku ini berisi tentang hukum dan konvensi drama. Berbagai macam bentuk serta konvensi drama termuat dalam buku ini, sehingga sebuah naskah drama yang tercipta menjadi sebuah kesatuan naskah drama yang utuh untuk disajikan. Digunakan penulis sebagai acuan, tentang pengertian dan istilah-istilah dalam teater terutama tentang struktur lakon.

Nur Sahid, *Semiotika Teater*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2004. Buku ini berisi tentang kajian sistem tanda yang ada dalam teater, terutama kaidah-kaidah artistik yang berkaitan dengan fungsinya, sehingga dalam penerapan naskah drama Zulkarnain Sang Penakluk terdapat tanda-tanda yang dapat terbaca oleh pembacanya maupun oleh penonton. Digunakan penulis untuk mengulas pemakaian, penciptaan, maupun struktur naskah.

Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Pustaka, Bandung, 1996. Buku ini menerangkan tentang tema-tema pokok Al-Qur'an yang lebih bersifat logis ketimbang kronologis. Sifat dasar Al-Qur'an dijelaskan bahwa kitab suci umat Islam

ini adalah sebuah tuntunan yang mengajarkan tentang ilmu pengetahuan dalam bidang apapun. Digunakan penulis untuk memperoleh apresiasi yang tepat mengenai Al-Qur'an.

Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Mustafa Al-Babi Al-Halabi, Mesir, tt. Buku ini berisi tentang beberapa pendapat dari para ilmuwan dan pakar sejarah yang mengungkapkan pendapatnya mengenai Zulkarnain. Penulis menggunakan buku ini sebagai penguat untuk memahami sejarah Zulkarnain untuk kebutuhan penciptaan naskah drama.

Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Darul Ma'rifah, Beirut, 1997. buku ini menjelaskan tafsir Al-Quran berdasarkan hadis-hadis nabi dan riwayat-riwayat dari para sahabat tentang bagaimana kepribadian seorang Zulkarnain untuk diteladani oleh orang-orang yang beriman. Penulis menggunakan buku ini untuk mengetahui karakter Zulkarnain sebagai seorang pemimpin

E. Landasan Teori

Naskah merupakan bentuk atau rencana tertulis dari cerita drama.²⁰ Yang kemudian dijadikan sebuah dasar atau acuan untuk sebuah pementasan teater. Oleh sebab itu dalam naskah drama terdapat aksi, yang membayangkan tokoh berbuat sesuatu, yang menjadi sebuah peristiwa tertentu; atau ada peristiwa tertentu yang mendorong tokoh berbuat sesuatu. Segala sesuatu yang tercatat dalam sebuah naskah

²⁰ Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1993, hlm. 23



kemudian menjadi penting adanya untuk dihadirkan ke atas pementasan guna untuk memberikan sebuah pesan yang akan disampaikan dari sebuah naskah. Seorang penulis tentunya sudah mempertimbangkan serta membayangkan segala sesuatu yang ditulisnya dalam sebuah naskah agar dapat secara mudah dimengerti oleh pembaca dan penonton. Seorang penulis bisa saja menciptakan sebuah karya naskah drama dari hasil ide gagasannya, baik dari sebuah pengalaman, pemikiran dan imajinasi.

1. Naskah Drama Konvensional²¹

a. Alur

Dalam drama konvensional rangkaian peristiwa yang terjadi menggunakan plot maju, lurus atau *progresif*²² sehingga jalan cerita dimulai dengan pemaparan masalah, kemudian masalah tersebut menjadi kompleks, lalu menuju puncak masalah atau klimaks dan permasalahan tersebut dapat dicari jalan keluarnya atau resolusi serta berakhir dengan konklusi atau penyelesaian masalah.

b. Dialog

Dialog pada lakon konvensional biasanya menginformasikan karakter tokoh, setiap tokoh biasanya mempunyai karakter dengan visi yang berbeda-beda sehingga karakter tokoh dan alur cerita menunjukkan arah perkembangan yang logis. Dialog yang menumbuhkan cerita, menumbuhkan konflik, mengembangkan perwatakan

²¹ Iwan RS, juga mengacu pada, Lepen Purwarahardja, “*Dunia Naskah dan Konsep Teater Putu Wijaya*” dalam *Ekologi Teater Indonesia*. MSPI, 1999, Bandung, hlm. 6.

²² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2005, hlm. 153.

tokoh dan mengembangkan suasana atau irama lakon.²³ Dengan demikian dialog menjadi sebuah unsur yang penting disamping unsur-unsur yang lain. Pentingnya sebuah dialog dalam naskah drama konvensional dikarenakan dialog memberi pesan adanya konflik yang dibangun, mewakili adanya sebuah karakter yang jelas dan memberikan sebuah rentetan peristiwa yang menunjukkan adanya sebab dan akibat.

c. Tokoh

Perbedaan karakter tokoh menyebabkan terjadinya konflik: dan selanjutnya konflik merupakan esensi positif dalam peristiwa drama. Penokohnya dipisahkan menjadi tokoh protagonis yang berhadapan dengan tokoh antagonis. Lakon konvensional biasanya bersumber pada konflik dari sebuah masalah yang menunjukkan hubungan sebab-akibat.²⁴ Tokoh dalam naskah drama konvensional memiliki identifikasi yang jelas antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya. biasanya melekat unsur kemanusiawian yang jelas seperti. Dengan latar kemanusiawian yang terdiri dari psikologis, sosiologis, dan fisiologis.

2. Transformasi

Transformasi merupakan sebuah perubahan pada tataran permukaan namun tidak sampai pada perubahan yang lebih dalam lagi.²⁵ Dari sebuah perubahan sebuah kisah yang tercantum dalam Al-Qur'an kemudian dijadikan dalam sebuah karya naskah drama yang tidak mengubah keutuhan dari sebuah kisah tersebut.

²³ Iwan RS, *op.cit*, hlm. 9.

²⁴ Burhan Nurgiyantoro, *op.cit*, hlm. 10.

²⁵ Heddy Shri Ahimsa, *Strukturalisme Lévi-strauss Mitos dan Karya Sastra*, Kepel Press, Yogyakarta, 2006, hlm, 61

Konsekuensinya, makna karya dari sebuah kisah tersebut yang dituangkan dalam karya naskah drama haruslah sama, meskipun ada juga yang agak berbeda namun tidak menghilangkan makna utuh dari kisah itu sendiri. Pada prakteknya transformasi dilakukan untuk menunjukkan kisah Zulkarnain yang terkandung dalam Al-Qur'an yang kemudian dituangkan menjadi naskah drama.

3. Prinsip Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah efek yang ditimbulkan oleh kesepadanan dari gabungan bahan-bahan yang dari segi tertentu (bunyi, tata bahasa, makna) merupakan pasangan yang menimbulkan hasil, efek sastra.²⁶ Ekuivalensi dapat dikatakan juga kesepadanan, artinya kesepadanan ini muncul dalam sebuah karya sastra yang menunjukkan kesamaan makna, sehingga tidak terdapat penyimpangan pada maknanya. Oleh sebab itu naskah drama *Zulkarnain Sang Penakluk* sangat tidak menyimpang dari kisah Zulkarnain yang terdapat dalam Al-Qur'an. Walaupun pada akhirnya naskah *Zulkarnain Sang Penakluk* memunculkan unsur-unsur tertentu yang tidak terdapat di kisah Zulkarnain dalam Al-Qur'an, namun tidak menghilangkan makna asli dari kisah itu sendiri.

Penciptaan naskah drama *Zulkarnain Sang Penakluk* adalah upaya menciptakan naskah drama yang menggunakan penerapan model dialog, penokohan, dan alur dalam struktur naskah drama konvensional. Berangkat dari kisah-kisah tauladan dalam Al-Qur'an yang mengandung sejarah. Dari kisah Zulkarnain yang

²⁶ A. Teeuw, *Membaca Dan Menilai Sastra*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991, hlm. 19.

terpapar di dalam Al-Qur'an, kemudian ditransformasi menjadi sebuah karya naskah drama dengan prinsip ekuivalensi, sehingga tidak terdapat penyimpangan makna antara kisah Zulkarnain dalam Al-Qur'an dengan naskah drama *Zulkarnain Sang Penakluk*.

F. Metode Penciptaan

Untuk mencipta naskah drama *Zulkarnain Sang Penakluk*, terlebih dahulu dilakukan observasi data kepustakaan, yang terdiri :

- a. Pustaka Primer, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab Tafsir
- b. Pustaka Sekunder, yaitu berupa literatur-literatur dan data-data yang penulis temukan

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah :

1. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul lalu penulis masuk pada pengolahan data. Metode yang digunakan dalam pengolahan data adalah metode deduktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari dasar pengetahuan umum, kemudian dijabarkan dalam proporsi-proporsi yang lebih khusus²⁷ sehingga sebuah data dapat dikelompokkan pada kelompok tertentu.

2. Metode Tafsir Maudhu'i

Yaitu metode yang ditempuh dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an tentang suatu masalah serta mengarah pada suatu pengertian dan satu tujuan.

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1987, hlm. 42.

Sekalipun ayat-ayat itu terdapat pada berbagai surat dalam Al-Qur'an serta berbeda pula waktu dan tempat turunnya.²⁸ Dapat diartikan bahwa pencarian sebuah pengertian tentang segala sesuatu yang ada dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan ayat-ayat yang lain, karena dalam Al-Quran semuanya saling berkaitan.

Dalam proses penciptaan naskah drama *Zulkarnain Sang Penakluk* melewati tahapan sebagai berikut:

1. Kerangka Cerita

Dalam penciptaan naskah drama, kerangka cerita sangat penting untuk memunculkan struktur dramatik agar nilai estetik dapat terlihat. Sebelum kerangka cerita disusun, terlebih dahulu dilakukan tahap observasi. Tahapan observasi adalah proses yang dilakukan penulis untuk memilih tema dalam penciptaan naskah. Tema adalah keseluruhan cerita dan kejadian serta aspek-aspeknya, sebagaimana diangkat pencipta dari sejumlah kejadian yang ada untuk dijadikan dasar lakon.²⁹ Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius dan sebagainya untuk diseleksinya, lalu melakukan kontemplasi. Pada akhirnya menghasilkan *pesan* yang ditawarkan sebagai nilai-nilai dibalik bentuk.

Tema dalam naskah *Zulkarnain Sang Penakluk* adalah kisah ketauladanan Zulkarnain yang dianugrahi kemampuan lebih. Zulkarnain memang manusia biasa, namun ketauladannya dapat memberikan semangat kepada para manusia

²⁸ Tantowi, *Al-Jawahir Fi Tafsiril Qur'anul Karim*, Intisyarat Aftab, Teheran, 1350 H, hlm. 10.

²⁹ Oemaryati, *Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia*, P.T Gunung Agung, Jakarta, 1971, hlm. 65.

bahwasanya kekuasaan, kekuatan serta kelebihan tidak perlu disombongkan serta disalahgunakan untuk hal yang bersifat buruk. Seseorang yang diberi keistimewahan seperti Zulkarnain pun tidak dapat menahan munculnya *Ya'juj* dan *Ma'jud* pada hari yang sudah ditentukan oleh Allah, yaitu hari akhir. Hal inilah yang menjadikan sebuah gagasan untuk menciptakan sebuah naskah drama bersumberkan dari Al-Qur'an yang mengisahkan tentang kehebatan Zulkarnain. Sebuah tema yang dianggap oleh penulis pantas untuk ditransformasikan dan dijadikan sebuah karya naskah drama sebagai muatan-muatan religi.

2. Struktur Lakon Konvensional

a. Dramatik

Struktur dramatik menjadi tujuan utama supaya drama dapat menarik perhatian pembaca dan penonton, disamping supaya cerita dapat jelas arahnya. Dalam konstruksi dramatik rangkaian peristiwa yang tersusun dapat menggerakkan cerita, atau disebut juga dengan plot. Plot adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita secara terstruktur.³⁰ Rangkaian peristiwa yang terjadi dalam naskah *Zulkarnain Sang Penakluk* terdiri dari delapan adegan, menggunakan plot maju, lurus atau *progresif*³¹ sehingga pembaca ataupun penonton dapat menikmati kejadian secara beruntutan dalam satu waktu.

³⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2005, hlm. 94.

³¹ *Ibid*, hlm. 153.

b. Tokoh

Sebuah drama tidak bisa lepas dari penokohan.³² Untuk mendukung jalannya cerita dalam naskah *Zulkarnain Sang Penakluk* tokoh yang dirancang adalah mempresentasikan seorang penguasa dan penakluk yang adil, berwibawa serta menyadari bahwasanya kekuasaannya tidaklah sebanding dengan kekuasaan sang pencipta. Hal ini dilakukan untuk mengkomunikasikan pesan dari naskah drama *Zulkarnain Sang Penakluk*, dimana tokoh ini berhadapan dengan tokoh-tokoh lain yang menginterpretasikan kaum dengan peradaban rendah, pembangkang serta, semena-mena. Dalam naskah drama *Zulkarnain Sang Penakluk* karakter tokoh protagonis, antagonis dan tiragonis mewarnai didalamnya.

c. Dialog

Sebuah naskah drama, dialog menjadi unsur yang penting disamping unsur-unsur yang lain. Tanpa adanya dialog pesan yang akan disampaikan dari naskah drama akan menemukan kesukaran dalam mengkomunikasikannya. Apa jadinya jika sebuah naskah drama tidak berdialog. Fungsi dialog adalah untuk memajukan aksi. Dialog harus mempunyai misi dari maksud-maksud lakon.

Dalam naskah *Zulkarnain Sang Penakluk*, pengarang menggunakan dialog dalam drama realis seperti yang diungkapkan oleh Nur Sahid sebagai berikut :

³² Oemaryati, *Op. cit*, hlm. 61.

"Dalam drama realisme tidak lagi menggunakan dialog-dialog yang berbasis syair dan prosa, tapi cenderung menggunakan bahasa lisan yang sering dianggap bertentangan dengan bahasa artistik. Hal ini terjadi karena drama semakin mendekatikehidupan nyata. Akibatnya dialog drama bergerak ke penuturan bahasa sehari-hari. Baik drama realisme maupun tragedi keduanya menggambarkan manusia-manusia nyata yang berdialog dengan bahasa sehari-hari untuk menciptakan ulang milieu sosial yang dikenal akrab dan dialami oleh penonton-penonton golongan menengah."³³

Sehingga sebuah dialog dapat dimengerti dan dipahami secara langsung oleh pembaca maupun penonton, dikarenakan sebuah dialog tersebut tidaklah asing.

3. Eksperimentasi Teks Awal

Eksperimentasi merupakan percobaan yang direncanakan dengan baik atau uji coba yang dilakukan secara sistematis³⁴ Teks awal kemudian mengalami tahap eksperimentasi untuk pencapaian teks yang baik. Dalam eksperimentasi, teks awal mulai dihidupkan dengan menggunakan media aktor, yang kemudian aktor tersebut membaca teks awal. Jika terdapat teks yang janggal maka dilakukan tahap berikutnya.

4. Revisi

Revisi adalah peninjauan kembali guna kepentingan perbaikan.³⁵

Dengan demikian revisi sangat dipentingkan untuk meninjau ulang teks

³³ Nur Sahid, *Semiotika Teater*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2004, hlm. 52.

³⁴ Puis Abdilah, Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Arkola, Surabaya, tt, hlm. 190.

³⁵ *Ibid*, hlm. 544.

setelah dilakukan eksperimentasi teks awal, kemudian naskah mengalami tahap revisi. Revisi dilakukan untuk menjaga teks pada dramatik cerita tersebut.

5. Fragmentasi dan Evaluasi

Fragmentasi merupakan pengambilan sebagian cerita³⁶ yang terdapat pada naskah drama *Zulkarnain Sang Penakluk*. Teks yang telah direvisi kemudian dipentaskan dengan model fragmentasi, untuk melihat serta mengamati dramatik yang ada dalam teks. Layak atau tidaknya naskah drama dapat diperhatikan dalam fragmentasi yang kemudian dievaluasi kembali.

6. Naskah

Naskah adalah karya tulis tentang serangkaian kejadian kehidupan yang menarik untuk diperagakan dihadapan penonton.³⁷ Naskah merupakan bahan utama untuk terciptanya sebuah pertunjukan teater. Setelah mengalami beberapa tahap, pada akhirnya naskah tercipta dengan sempurna. Dengan begitu terciptalah naskah drama *Zulkarnain Sang Penakluk*.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan lebih sistematis maka penulis membagi dalam empat bab yang terdiri dalam pendahuluan, isi dan penutup. Lebih jelasnya akan penulis paparkan sebagai berikut.

³⁶ *Ibid*, hlm. 210.

³⁷ Adib Hamzah, *Pengantar Bermain Drama*, CV Rosda, Bandung, 1985, hlm. 94

1. BAB I PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penciptaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, metode penciptaan serta sistematika penulisan.

2. BAB II KAJIAN AYAT TENTANG TEKS ZULKARNAIN DALAM AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Berisi kerangka penciptaan yang meliputi, makna kisah dalam perspektif seni sastra, *Asbabun Nuzul* surat Al-Kahfi, analisis sumber penciptaan naskah drama *Zulkarnain Sang Penakluk*.

3. BAB III PROSES KREATIF PENCIPTAAN NASKAH DRAMA ZULKARNAIN SANG PENAKLUK

Berisi tentang proses penciptaan diungkapkan adanya pemahaman tentang proses kreatif penciptaan yang meliputi proses observasi untuk memilih tema, kerangka cerita, struktur lakon konvensional, eksperimentasi teks awal, revisi, fragmentasi dan evaluasi serta naskah *Zulkarnain Sang Penakluk*

4. BAB IV PENUTUP

Berisi kesimpulan dari keseluruhan penulisan. Mengungkapkan kesimpulan dan saran yang cukup penting untuk dijadikan dasar penciptaan naskah drama di masa datang berdasarkan kisah tauladan kepemimpinan Zulkarnain serta kata penutup.